

Isu Gender dalam Buku Bergambar Matematika Rancangan Calon Guru Sekolah Dasar

Zetra Hainul Putra¹, Gustimal Witri², Syahrilfuiddin³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Riau
zetra.hainul.putra@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isu gender yang disajikan dalam buku bergambar matematika (BBM) rancangan calon guru sekolah dasar. Tiga belas BBM hasil karya mahasiswa dianalisis berdasarkan karakter laki-laki dan perempuan yang disajikan di judul BBM, gambar sampul, karakter utama, dan jumlah gambar, jumlah percakapan dan jumlah kata pada isi buku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter utama laki-laki 1,79 kali lebih banyak daripada karakter utama perempuan. Jumlah gambar, jumlah percakapan, dan jumlah kata diperuntukkan untuk karakter laki-laki berturut-turut 1,79; 1,99; dan 1,79 kali lebih banyak daripada karakter perempuan. Sementara itu, masing-masing 2 BBM menyajikan hanya karakter laki-laki atau karakter perempuan saja. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa gender masih menjadi isu yang penting dalam BBM yang dikembangkan.

Kata kunci: buku bergambar matematika, isu gender, karakter laki-laki, karakter perempuan

Abstract

This study aims to analyse the gender issue presented in pre-service elementary teacher-designed mathematics picture books (BBM). Thirteen BBMs are analysed based on male and female characters presented in the titles, pictures in the cover, main characters, and a number of pictures, conversations, and words in book contents. The findings show that the male characters are presented 1.79 times more often than the female characters. The numbers of pictures, conversations, and words in the book contents for males is 1.79; 1.99; and 1.79 consecutively times more often than the female characters. Meanwhile, each of the two BBMs presents only male or female characters. The implications of this study indicate that gender is still an important issue in BBM being developed.

Keywords: female character, gender issue, mathematics picture books, male character

Received: June 19, 2019 / Accepted: July 5, 2019 / Published Online: July 31, 2019

Pendahuluan

Isu gender dalam matematika merupakan sebuah topik yang menjadi fokus dari beberapa penelitian baik di skala internasional maupun lokal. Studi yang dilakukan oleh *the Trends for International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2015 menemukan bahwa siswa laki-laki lebih unggul pada domain konten bilangan dan geometri dan pengukuran, sedangkan siswa perempuan lebih unggul pada penyajian data (Mullis, Martin, Foy, & Hooper, 2016). Sementara itu pada domain kognitif, siswa laki-laki lebih unggul untuk ketiga aspek yang diujikan di TIMSS, yaitu pengetahuan, penerapan, dan penalaran.

Dalam studi nasional, Witri Putra dan Gustina (2014) menemukan bahwa tidak ada hasil yang signifikan antara kemampuan siswa laki-laki dan perempuan di Pekanbaru dalam menyelesaikan soal-soal tipe TIMSS.

Selain membandingkan hasil kemampuan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam menyelesaikan soal-soal matematika, beberapa penelitian memfokuskan pada analisis gender dalam buku bergambar (Chick, Slekar, & Charles, 2010; Grauerholz, Pescosolido, & Tope, 2011; McCabe, Fairchild) dan buku bergambar matematika (Trakulphadetkrai, 2017). Chick et al., (2010) menganalisis 63 buku bergambar yang diterbitkan antara 2006 dan 2008 di Amerika Serikat dan menemukan bahwa dari 36 buku, 23 buku hanya memiliki karakter utama laki-laki versus 13 buku yang hanya memiliki karakter utama perempuan. Dengan kata lain, karakter utama laki-laki ditampilkan 1,77 kali lebih sering daripada karakter utama perempuan. Hasil yang serupa juga dijumpai dalam studi McCabe dkk., (2011) yang menganalisa 5.618 buku anak-anak yang diterbitkan sepanjang abad kedua puluh di Amerika Serikat. Mereka menemukan bahwa ketika dibandingkan dengan karakter perempuan, laki-laki diwakili 1,6 kali lebih sering sebagai karakter utama. Sementara itu, Trakulphadetkrai (2017) menemukan bahwa 26 dari 64 buku bergambar matematika yang memuat nama karakter di judul buku. Dua puluh tiga dari 26 buku menampilkan nama karakter laki-laki dan hanya 3 buku yang menampilkan karakter perempuan. Selanjutnya, dari 29 buku yang menampilkan gambar laki-laki dan perempuan di sampulnya, 22 buku menyajikan gambar laki-laki dibandingkan dengan hanya 7 yang menyajikan gambar perempuan. Jumlah dialog dari buku bergambar matematika juga menunjukkan bahwa jumlah kata yang diucapkan oleh karakter laki-laki rata-rata 1,48 kali lebih banyak dari jumlah kata yang diucapkan oleh karakter perempuan. Jadi, hasil ketiga studi tersebut menunjukkan kesamaan yaitu karakter laki-laki lebih dominan di buku bergambar secara umum maupun buku bergambar matematika.

Senada dengan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk menganalisis isu gender dalam buku bergambar matematika, tetapi buku bergambar matematika yang dianalisis merupakan hasil karya calon guru sekolah dasar pada sebuah institusi pendidikan yang ada di Indonesia. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana isu gender disajikan dalam buku bergambar matematika yang dirancang oleh calon guru sekolah dasar yang pada umumnya didominasi oleh calon guru perempuan. Lebih spesifik tujuan penelitian ini dituliskan kedalam pertanyaan penelitian yaitu: Apakah hasil yang diperoleh memiliki kesamaan karakter dengan penelitian-penelitian sebelumnya? Atau adakah keterkaitan antara

penulisi buku dengan gender yang disajikan di dalam buku bergambar tersebut? Pertanyaan-pertanyaan penelitian ini menjadi panduan peneliti dalam menganalisa buku bergambar matematika rancangan calon guru sekolah dasar.

Buku bergambar matematika merupakan buku yang memuat teks dan gambar dimana gambar memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi dan memberikan pemahaman (van den Heuvel-Panhuizen & Elia, 2012). Sementara itu, matematika merupakan topik yang sulit bagi siswa untuk dipahami sehingga mengabungkan konsep matematika dalam buku bergambar matematika merupakan peluang untuk membantu siswa memahami matematika dengan cara yang menarik dan mudah. Menurut Ardiansyah dan Setyadi (2014) buku bergambar matematika merupakan kombinasi ilustrasi dan teks yang berfungsi sebagai penerjemah materi sehingga diharapkan dapat membangkitkan keinginan siswa untuk lebih gemar membaca buku dan lebih mudah memahami konsep matematika. Jadi dapat disimpulkan bahwa buku bergambar matematika merupakan buku yang memuat perpaduan antara teks, gambar, dan konsep matematika yang saling terkait dan hal itu sesuai dengan situasi yang dijumpai oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Gambar memiliki peran yang penting untuk membantu siswa memahami situasi dan konsep matematika yang akan dipelajari sehingga siswa memiliki motivasi yang lebih dalam berinteraksi dengan komik tersebut dan membantu mereka memudahkan memahami konsep matematika yang disajikan.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa buku bergambar matematika mampu meningkatkan motivasi dan kemampuan matematika siswa (Indaryati & Jailani, 2015; Kurniati, 2017; Negara, 2014; van den Heuvel-Panhuizen & Elia, 2011; van den Heuvel-Panhuizen & van den Boogaard, 2008). Van den Heuvel-Panhuizen dan Elia (2011) misalnya yang melakukan penelitian dengan siswa taman kanak-kanak di sebuah sekolah di Belanda menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara membaca buku bergambar matematika dan kemampuan siswa dalam pengukuran secara umum. Hasil yang sama juga dijumpai oleh Indaryati dan Jailani (2015) bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar setelah belajar dengan menggunakan media komik matematika. Selain itu siswa juga mengalami peningkatan motivasi dalam belajar matematika.

Buku bergambar matematika juga memiliki keluwesan bagi seorang guru dalam mengembangkan dan mengelola diskusi yang edukatif ketika memilih buku yang sesuai (van den Heuvel-Panhuizen & van den Boogaard, 2008). Dalam memilih dan merancang buku bergambar matematika, van den Heuvel-Panhuizen dan van den Boogaard (2008) merekomendasikan beberapa kriteria minimal yang harus dipenuhi sehingga buku tersebut

mampu menstimulasi pemikiran matematika siswa. Kriteria tersebut yaitu memiliki cerita yang bagus dan menarik, berkaitan dengan kehidupan siswa, konsep matematika yang disajikan tidak terlalu menyolok, dan kaya akan konsep matematika didalamnya. Tambahan lagi, buku bergambar matematika dapat dibaca oleh siswa, menarik, dan berlanjut untuk mengembangkan pemikiran matematika siswa selama mereka membaca. Oleh karena itu, buku bergambar matematika seyogyanya memuat proposi yang sama terkait dengan gender sehingga tidak ada kecemburuan antara siswa laki-laki dan perempuan ketika mereka membacanya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Cohan, Manion, dan Morrison (2007, 197) konten analisis merupakan metode penelitian yang memiliki tujuan beragam yang dikembangkan khusus untuk menyelidiki spektrum persoalan yang luas dimana isi yang dikomunikasi dalam konten (seperti dalam buku) berperan sebagai dasar kesimpulan, misalnya dari jumlah kata yang dihitung untuk dikategorikan. Pendekatan untuk analisis konten dilakukan dengan hati-hati dalam menentukan kategori yang sesuai dan unit analisis. Dalam penelitian ini, kategori berdasarkan representasi gender yang dilihat dari gambar pada sampul, gender yang direpresentasikan dari judul buku, representasi gender diukur dari jumlah dialog (jumlah kata) yang diperuntukkan bagi karakter laki-laki dan perempuan (Trakulphadetkrai, 2017), representasi gender diukur dari karakter utama dalam buku (McCabe dkk., 2011), dan representasi gender diukur dari jumlah gambar karakter laki-laki dan perempuan.

Data dalam penelitian ini merupakan 13 buku bergambar matematika hasil karya mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar dari sebuah institusi pendidikan tinggi di provinsi Riau. Buku bergambar matematika tersebut merupakan proyek akhir dari perkuliahan pendidikan matematika di kelas tinggi. Sebuah buku bergambar matematika ditulis oleh 3 orang mahasiswa, dan dari 13 buku bergambar matematika, hanya 3 buku yang ditulis oleh kelompok yang terdiri dari 1 mahasiswa laki-laki dan 2 mahasiswa perempuan, sedangkan sisanya ditulis oleh 3 mahasiswa perempuan. Untuk buku yang ditulis oleh kelompok campuran, peneliti memberi kode dengan B1, B2, dan B3, sedangkan sisanya diberi kode mulai dari B4 sampai B13.

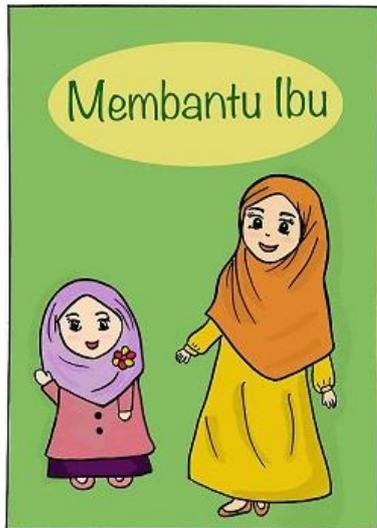
Proses pengkategorian data dilakukan oleh peneliti utama, namun untuk informasi-informasi yang meragukan, peneliti utama mendiskusikannya dengan dua peneliti lainnya.

Peneliti juga melakukan konfirmasi kepada penulis buku bergambar matematika ketika diperoleh informasi yang meragukan dalam buku yang dirancangnya. Sementara itu, analisis data menggunakan statistika deskriptif dengan menghitung jumlah gambar karakter laki-laki dan perempuan pada sampul dan nama tokoh yang disajikan pada judul. Karakter laki-laki dan perempuan juga dihitung dari jumlah gambar, jumlah percakapan, dan jumlah kata pada isi BBM. Selanjutnya peneliti menghitung jumlah, jarak, dan rata-rata dari setiap kategori tersebut dan membandingkan jumlah karakter laki-laki terhadap karakter perempuan untuk setiap kategori yang ada.

Hasil Penelitian

Langkah pertama yang dilakukan peneliti sebelum menganalisa isu gender yang ada pada 13 BBM rancangan mahasiswa yaitu menghitung jumlah halaman isi buku. Jumlah halaman isi yaitu halaman yang memuat cerita dari BBM tersebut. Dalam hal ini, halaman judul dan halaman tambahan setelah judul yang berisi informasi tokoh dan penulis buku tidak termasuk didalamnya. Hasil yang diperoleh yaitu rata-rata jumlah halaman BBM adalah 7,23 halaman. Jumlah terbanyak yaitu 13 halaman yang ditulis oleh 2 kelompok mahasiswa, B9 dengan judul Istana Siak dan B11 dengan judul Profesor Matematika. Sementara itu jumlah halaman paling sedikit yaitu 5 halaman yang ditulis oleh 5 kelompok, B3 (Mari Berbagi Yuk), B5 (Kampung Nelayan), B7 (Sarung untuk Ayah), B10 (Buku Baru Aris), dan B13 (Berapa Harga Sepatu).

Dari 13 BBM, hanya 5 BBM yang menyajikan isu gender pada judul (Tabel 1). Isu gender tersebut terlihat dari 2 hal yaitu dari penggunaan nama tokoh dan nama aktifitas yang dilakukan. Nama tokoh disajikan oleh 3 BBM yaitu buku dengan judul Membantu Ibu (B4) (Gambar 1a), Sarung untuk Ayah (B7), dan Buku Baru Aris (B10). Sementara itu judul yang mengidentikkan aktifitas dengan isu gender yaitu BBM yang ditulis kelompok B1 dengan judul Gelang Comel Buatan Kite dan Kampung Nelayan oleh kelompok B5 (Gambar 1b). Gelang merupakan asesoris yang umumnya digunakan atau dipakai oleh kaum wanita dan tokoh yang diperankan dalam buku tersebut juga 2 orang wanita yang mendiskusikan bagaimana cara membuat gelang dengan mengkombinasikan 3 warna manik-manik yang berbeda. Sedangkan Nelayan pada umumnya merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dan di buku tersebut juga menyajikan 2 tokoh nelayan laki-laki yang pergi menangkap ikan. Jadi, dari 5 BBM yang menunjukkan isu gender, gender laki-laki lebih banyak disajikan 1 judul daripada gender perempuan.



Gambar 1a. Sampul BBM B4



Gambar 1b. Sampul BBM B5

Isu gender yang disajikan pada sampul buku juga didominasi oleh gender laki-laki dibandingkan dengan gender perempuan. Rata-rata gender laki-laki disajikan lebih dari 2 kali gender perempuan (2,29 kali). Lima BBM hanya menampilkan gender laki-laki (Gambar 1b), sedangkan hanya 2 buku yang menampilkan gender perempuan saja (Gambar 1a). Sementara itu 3 buku tidak menampilkan gambar isu gender pada halaman sampul buku mereka. Misalnya BBM berjudul *Ini Bakiak Kami* hanya menyajikan gambar bakiak dan 3 pasang tangan sehingga tidak bisa dijustifikasi bahwa tangan-tangan tersebut merupakan tangan siswa laki-laki ataupun siswa perempuan (Gambar 2a). Sementara itu hanya ada 3 BBM yang mengakomodir kedua isu gender tersebut. Misalnya BBM dengan judul *Mari Berbagi Yuk!* Menampilkan Bapak Kepala Sekolah, 1 siswa perempuan dan siswa laki-laki (Gambar 2b).



Gambar 2a. Sampul BBM B8



Gambar 2b. Sampul BBM B3

Sejalan dengan perbedaan gender yang disajikan pada sampul, 5 BBM juga menyajikan tokoh utama laki-laki saja, dan 2 buku yang menampilkan tokoh utama perempuan saja. Sebagai contoh, BBM dengan judul ini bakiak kami menampilkan 3 tokoh utama laki-laki dan ini merupakan BBM dengan tokoh utama laki-laki terbanyak. Sementara itu, 3 BBM menyajikan tokoh utama yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Rata-rata tokoh utama laki-laki disetiap BBM yaitu 1,38 sedangkan tokoh utama perempuan hanya 0,77. Dengan demikian, tokoh utama laki-laki di BBM 1,79 kali lebih banyak dari tokoh utama perempuan.

Tabel 1. Isu gender dilihat dari gambar sampul dan karakter utama BBM

Kode BBM	Judul BBM	Gambar Sampul		Karakter Utama	
		L	P	L	P
B1	Gelang Comel Buatan Kite	0	2	0	2
B2	Hobi mempertemukan kite	2	0	2	0
B3	Mari Berbagi Yuk	2	1	1	1
B4	Membantu Ibu	0	2	0	2
B5	Kampung Nelayan	2	0	2	0
B6	Ayo kita cari tahu	2	0	2	0
B7	Sarung Untuk Ayah	2	0	1	0
B8	Ini Bakiak Kami	0	0	3	0
B9	Istana Siak	0	0	1	2
B10	Buku Baru Aris	1	1	1	1
B11	Profesor Mtk	2	1	2	1
B12	Memanen Semangka	3	0	2	0
B13	Berapa harga sepatunya	0	0	1	1
Jumlah		16	7	18	10
Rata-rata		1,23	0,54	1,38	0,77

Analisis selanjutnya yaitu isu gender yang disajikan pada isi BBM yang dilihat dari 3 aspek yaitu jumlah gambar, jumlah percakapan, dan jumlah kata yang ducapkan oleh tokoh laki-laki dan tokoh perempuan (Tabel 2). Gambar laki-laki disajikan 1,79 kali lebih banyak daripada jumlah gambar perempuan. BBM dengan judul Ini Bakiak Kami (B8) merupakan BBM yang menyajikan paling banyak gambar laki-laki yaitu 59 gambar, sedangkan gambar perempuan terbanyak yaitu 30 pada BBM dengan judul Berapa Harga Sepatunya. Sementara itu, masing-masing 2 BBM menyajikan hanya gambar laki-laki dan hanya gambar perempuan saja. Misalnya, BBM dengan judul Memanen Semangka (B12) merupakan BBM yang menyajikan 3 tokoh laki-laki yaitu seorang anak dan ayah yang memanen dan kemudian menjual semangka dengan seorang pembeli semangka tersebut (Gambar 3).

Tabel 2. Isu gender dilihat dari jumlah gambar, percakapan, dan kata dari isi BBM

Kode BBM	Judul BBM	Jumlah Gambar		Jumlah Percakapan		Jumlah Kata	
		L	P	L	P	L	P
B1	Gelang Comel Buatan Kite	0	21	0	27	0	408
B2	Hobi mempertemukan kite	36	0	38	0	430	0
B3	Mari Berbagi Yuk	14	10	14	6	188	146
B4	Membantu Ibu	0	20	0	20	0	321
B5	Kampung Nelayan	17	1	15	1	193	9
B6	Ayo kita cari tahu	12	2	15	2	287	35
B7	Sarung Untuk Ayah	19	3	31	4	444	77
B8	Ini Bakiak Kami	59	4	56	4	504	28
B9	Istana Siak	6	14	6	15	48	144
B10	Buku Baru Aris	12	11	13	14	117	77
B11	Profesor Mtk	41	29	37	21	280	126
B12	Memanen Semangka	30	0	35	0	407	0
B13	Berapa harga sepatunya	13	30	10	22	113	311
	Jumlah	259	145	270	136	3011	1682
	Jarak	59	30	56	27	504	408
	Rata-rata	19,92	11,55	20,77	10,46	231,62	129,38

**Gambar 3.** Halaman sebuah BBM yang memuat 3 gambar laki-laki

Jumlah percakapan yang diperuntuhkan untuk laki-laki hampir 1,99 kali lebih banyak dari jumlah percakapan untuk perempuan. Untuk 1 buah BBM, laki-laki rata-rata diberi percakapan sebanyak 20,77 sedangkan perempuan hanya setengah dari itu. Jumlah percakapan terbanyak yang diperuntuhkan pada gender laki-laki yaitu di BBM dengan judul Ini bakiak kami yang berjumlah 56 percakapan (Tabel 2). BBM dengan judul Gelang Comel Buatan Kite merupakan BBM yang memperuntuhkan percakapan terbanyak untuk perempuan yang berjumlah 27 percakapan (Tabel 2). Sementara itu, masing-masing 2 BBM hanya memperuntuhkan percakapan untuk laki-laki atau perempuan saja.

Jumlah kata diperuntuhkan untuk laki-laki 1,79 kali lebih banyak dari perempuan. Rata-rata untuk 1 BBM jumlah kata untuk laki-laki yaitu 231,62 sedangkan untuk perempuan hanya 129,38. BBM dengan judul *Ini Bakiak Kami* memiliki jumlah kata terbanyak yang diperuntuhkan untuk laki-laki yaitu 504 kata, dan BBM dengan judul *Gelang Comel Buatan Kite* memiliki jumlah kata sebanyak 408 yang diperuntuhkan untuk perempuan. Sementara itu, hasil yang sama dengan jumlah gambar dan jumlah percakapan yaitu masing-masing 2 BBM hanya memperuntuhkan kata untuk laki-laki atau perempuan saja (Tabel 2).

Pembahasan

Isu gender dalam matematika merupakan satu pokok bahasan yang penting untuk diteliti dan didiskusikan. Dalam makalah ini, peneliti memfokuskan pada isu gender yang disajikan dalam BBM yang dirancang oleh mahasiswa calon guru sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter laki-laki ditampilkan lebih banyak dari karakter perempuan. Hal ini terlihat dari sampul BBM yang menyajikan gambar laki-laki 2,29 kali lebih banyak dari gambar perempuan dan karakter utama laki-laki 1.79 kali lebih banyak dari perempuan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh McCabe dkk. (2011) dan Trakulphadetkrai (2017) bahwa karakter laki-laki lebih dominan dari pada karakter perempuan pada buku bergambar dan buku bergambar matematika.

Sementara itu hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa jumlah gambar, jumlah percakapan, dan jumlah kata yang disajikan dalam isi BBM juga didominasi oleh karakter laki-laki daripada karakter perempuan. Jumlah kata yang diucapkan laki-laki lebih banyak 1,79 kali dari perempuan, dan hasil ini lebih tinggi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Trakulphadetkrai (2017). Tingginya perbedaan isu gender yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan suatu tantangan yang perlu ditindak lanjuti mengingat bahwa kesetaraan gender pada BBM perlu diperhatikan oleh para penulis BBM, sehingga ketika BBM tersebut dibaca oleh siswa sekolah dasar tidak terjadi kecemburuan sosial antara siswa laki-laki dan perempuan. Terlepas dari hal tersebut, budaya pendidikan di Indonesia yang diwariskan dari pendidikan Belanda pada masa kolonial yang memprioritaskan pendidikan untuk laki-laki masih memiliki pengaruh dalam pola pikir para pendidik di Indonesia, termasuk calon guru sekolah dasar.

Temuan yang menunjukkan bahwa karakter laki-laki lebih dominan dari karakter perempuan tidak sebanding dengan karakter penulis BBM ini yang didominasi oleh perempuan. Dari 13 BBM yang dianalisis, hanya 3 BBM yang penulisnya terdiri dari 1 mahasiswa laki-laki dan 2 mahasiswa perempuan sedangkan sisanya 3 mahasiswa perempuan.

Dalam hal ini, mahasiswa perempuan dalam merancang dan menulis BBM tidak memiliki kecenderungan untuk memilih karakter yang sama dengan mereka, yaitu karakter perempuan. Mengingat dalam penelitian ini peneliti tidak menanyakan alasan penulis BBM dalam memilih karakter yang disajikan dalam BBM mereka, maka perlu penelitian lanjutan untuk menginvestigasi alasan mereka dalam menentukan karakter laki-laki atau perempuan dalam BBM.

Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gender masih menjadi isu yang serius dalam BBM yang dirancang oleh mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar. Mereka lebih cenderung memberikan proposi yang lebih untuk karakter laki-laki dibandingkan dengan karakter perempuan. Hal ini tentu saja akan berdampak bagi siswa-siswa sekolah dasar ketika mereka membaca BBM tersebut khususnya bagi siswa perempuan karena jumlah karakter perempuan disajikan tidak seimbang dengan karakter laki-laki. Padahal, jumlah siswa perempuan di Sekolah Dasar di Indonesia lebih banyak dari jumlah siswa laki-laki.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Riau atas hibah DIPA UNRI tahun 2019.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, I., & Setyadi, D. I. (2014). Perancangan buku komik matematika khusus siswa kelas IV dengan konsep Magic of Maths. *Jurnal Sains Dan Seni Pomits*, 3(1), 24–27.
- Chick, K. A., Slekar, T. D., & Charles, E. P. (2010). A gender analysis of NCSS notable picture book winners: 2006-2008. *Social Studies Research and Practice*, 5(3), 21–35.
- Cohan, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research methods in education* (Sixth Edit). London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203029053>.
- Indaryati, I., & Jailani, J. (2015). Pengembangan media komik pembelajaran matematika meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas V. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 84–96. <https://doi.org/10.21831/JPE.V3I1.4067>.
- Kurniati, L. (2017). Pembelajaran kontekstual open ended problem solving dengan komik matematika untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. *Medives*, 1(1), 34–41.
- McCabe, J., Fairchild, E., Grauerholz, L., Pescosolido, B. A., & Tope, D. (2011). Gender in twentieth-century children's books: Patterns of disparity in titles and central characters. *Gender & Society*, 25(2), 197–226. <https://doi.org/10.1177/0891243211398358>.
- Mullis, I. V. ., Martin, M. ., Foy, P., & Hooper, M. (2016). *TIMSS 2015 international results in mathematics*. Retrieved from <http://timssandpirls.bc.edu/timss2015/international-results/>.

- Negara, H. S. (2014). Penggunaan komik sebagai media pembelajaran terhadap upaya meningkatkan minat matematika siswa Sekolah Dasar (SD/MI). *Terampil*, 3(3), 66–76.
- Trakulphadetkrai, N. V. (2017). Where are the girls and women in mathematical picture books? *Mathematics Teaching*, 258, 23–25.
- van den Heuvel-Panhuizen, M., & Elia, I. (2011). Kindergartners' performance in length measurement and the effect of picture book reading. *ZDM Mathematics Education*, 43(5), 621–635. <https://doi.org/10.1007/s11858-011-0331-8>.
- van den Heuvel-Panhuizen, M., & Elia, I. (2012). Developing a framework for the evaluation of picturebooks that support kindergartners' learning of mathematics. *Research in Mathematics Education*, 14(1), 17–47. <https://doi.org/10.1080/14794802.2012.657437>.
- van den Heuvel-Panhuizen, M., & van den Boogaard, S. (2008). Picture books as an impetus for kindergartners' mathematical thinking. *Mathematical Thinking and Learning*, 10(4), 341–373. <https://doi.org/10.1080/10986060802425539>.
- Witri, G., Putra, Z. H., & Gustina, N. (2014). Analisis kemampuan siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal-soal matematika model the trends for international mathematics and science study (TIMSS) di Pekanbaru. *Jurnal Primary*, 3(1), 32–39. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v3i1.2111>.